

---

**ANALISIS KUALITATIF DALAM FENOMENA SOSIAL: PENDEKATAN  
PERCAKAPAN, DIALOGIS, WACANA, NARATIF, DAN SEMIOTIKA**

Azlana Vira Safitri<sup>1</sup>, Bakhrudin All Habsy<sup>2</sup>, Mochamad Nur Salim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Surabaya

Email: [240100355008@mhs.unesa.ac.id](mailto:240100355008@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [bakhrudinhabsy@unesa.ac.id](mailto:bakhrudinhabsy@unesa.ac.id)<sup>2</sup>,

**Abstrak:** Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui analisis data deskriptif dan interpretatif. Artikel ini membahas lima metode analisis kualitatif utama: (1) Analisis Percakapan, yang mempelajari struktur interaksi verbal dalam konteks sosial; (2) Riset Dialogis, yang menekankan peran dialog dalam membangun makna sosial; (3) Analisis Wacana, yang mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi; (4) Analisis Naratif, yang mengeksplorasi pengalaman manusia melalui cerita; dan (5) Semiotika, yang mempelajari tanda dan simbol dalam budaya. Kelima pendekatan ini memiliki kesamaan dalam penekanan pada konteks sosial, budaya, dan historis, serta memberikan wawasan holistik tentang konstruksi realitas sosial. Penelitian kualitatif dengan metode-metode ini tidak hanya relevan dalam ilmu sosial tetapi juga berperan dalam transformasi sosial dengan mengangkat suara kelompok marginal.

**Kata Kunci:** Penelitian Kualitatif, Analisis Percakapan, Riset Dialogis, Analisis Wacana, Analisis Naratif, Semiotika, Konstruksi Makna.

***Abstract:** Qualitative research emphasizes an in-depth understanding of social phenomena through descriptive and interpretive data analysis. This article examines five key qualitative methods: (1) Conversation Analysis, which studies the structure of verbal interactions in social contexts; (2) Dialogical Research, highlighting dialogue as a tool for constructing social meaning; (3) Discourse Analysis, exploring the relationship between language, power, and ideology; (4) Narrative Analysis, which investigates human experiences through storytelling; and (5) Semiotics, the study of signs and symbols in culture. These approaches share a focus on social, cultural, and historical contexts, offering holistic insights into the construction of social reality. Qualitative research with these methods is not only academically significant but also contributes to social transformation by amplifying marginalized voices.*

***Keywords:** Qualitative Research, Conversation Analysis, Dialogical Research, Discourse Analysis, Narrative Analysis, Semiotics, Meaning Construction.*

## **PENDAHULUAN**

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui analisis data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Dalam konteks ini, beberapa metode analisis seperti Analisis Percakapan, Riset Dialogis, Analisis

Wacana, Analisis Naratif, dan Semiotika memainkan peran penting untuk memahami interaksi, makna, dan struktur komunikasi dalam konteks sosial. Metode-metode ini tidak hanya membantu peneliti mengungkap makna tersembunyi di balik teks atau percakapan, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana individu dan kelompok membangun realitas sosial melalui bahasa dan simbol.

Analisis Percakapan merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang fokus pada studi tentang bagaimana interaksi verbal terjadi dalam konteks sosial. Menurut Psathas (1995), analisis percakapan tidak hanya melihat struktur linguistik dari percakapan, tetapi juga bagaimana partisipan dalam percakapan tersebut mengelola dan menginterpretasikan makna dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pada pola-pola komunikasi yang muncul secara alami, seperti giliran bicara, jeda, dan reparasi, yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial.

Riset Dialogis adalah pendekatan yang menekankan pada pentingnya dialog dalam memahami realitas sosial. Menurut Bakhtin (1981), dialog bukan sekadar pertukaran kata-kata, tetapi juga pertukaran makna yang dipengaruhi oleh konteks historis, budaya, dan sosial. Riset dialogis memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara berbagai suara dan perspektif, sehingga penelitian ini sering melibatkan partisipasi aktif dari subjek penelitian untuk menggali makna yang lebih dalam.

Analisis Naratif adalah pendekatan yang mengeksplorasi cerita atau narasi sebagai cara untuk memahami pengalaman manusia. Menurut Riessman (2008), narasi bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga cara individu mengkonstruksi identitas dan makna dalam hidup mereka. Analisis naratif memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana individu menginterpretasikan dan menyusun pengalaman mereka ke dalam bentuk cerita yang koheren, yang dapat memberikan wawasan tentang nilai, keyakinan, dan norma sosial.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol serta bagaimana mereka menghasilkan makna. Menurut Saussure (1916), makna tidak melekat pada objek atau kata, tetapi dibentuk melalui hubungan antara tanda (*signifier*) dan konsep yang diwakilinya (*signified*). Dalam penelitian kualitatif, semiotika digunakan untuk menganalisis teks, gambar, atau objek lainnya untuk mengungkap makna yang tersembunyi di baliknya. Barthes (1967) menambahkan bahwa semiotika juga dapat digunakan untuk mengungkap mitos dan ideologi yang terkandung dalam

budaya populer.

Keberagaman pendekatan seperti analisis percakapan, riset dialogis, analisis wacana, analisis naratif, dan semiotika menunjukkan fleksibilitas penelitian kualitatif dalam memahami fenomena sosial. Menurut Creswell (2013), penggunaan berbagai pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara lebih mendalam dan holistik, karena setiap pendekatan menawarkan perspektif yang unik dalam memahami realitas sosial.

Salah satu kesamaan dari kelima pendekatan ini adalah penekanan pada konteks. Seperti yang diungkapkan oleh Gee (2014), konteks sosial, budaya, dan historis memainkan peran kunci dalam membentuk makna dan interpretasi. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak hanya fokus pada apa yang dikatakan atau ditulis, tetapi juga pada bagaimana dan mengapa hal tersebut dikatakan atau ditulis dalam konteks tertentu.

Dalam era informasi yang semakin kompleks, pendekatan kualitatif seperti analisis percakapan, riset dialogis, analisis wacana, analisis naratif, dan semiotika menjadi semakin relevan. Menurut Denzin dan Lincoln (2018), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial yang multidimensi dan dinamis, serta memberikan ruang bagi suara-suara yang sering terabaikan dalam penelitian kuantitatif. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada transformasi sosial

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian literature. Kajian literature ialah dimana penulis melakukan studi kepustakaan terkait variabel yang dibahas (Handayani, 2019). Hasil ditampilkan dalam bentuk penjabaran literatur dan argumentasi dan penulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Interaksi manusia melalui bahasa tidak hanya menjadi fondasi komunikasi sehari-hari, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, norma, dan relasi kekuasaan yang lebih luas. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa pendekatan untuk menganalisis penggunaan bahasa dan interaksi, masing-masing dengan fokus dan metodologi yang unik. Salah satunya adalah Analisis Percakapan (Conversation Analysis/CA), yang mengeksplorasi bagaimana percakapan diorganisasikan secara sistematis oleh partisipan untuk menciptakan makna

bersama. Pendekatan ini, dikembangkan oleh tokoh seperti Harvey Sacks dan Emanuel Schegloff, menekankan pentingnya pola-pola mikro seperti *turn-taking* dan *adjacency pairs* dalam memahami keteraturan sosial.

Selain CA, pendekatan lain seperti Riset Dialogis dan Analisis Wacana juga menawarkan lensa yang kaya untuk meneliti interaksi manusia. Riset Dialogis, yang berakar pada pemikiran Mikhail Bakhtin, melihat dialog sebagai inti pembentukan makna yang kolaboratif, sementara Analisis Wacana—terutama dalam tradisi kritis Norman Fairclough—mengungkap bagaimana bahasa mereproduksi ideologi dan kekuasaan. Di sisi lain, Analisis Naratif dan Semiotika berfokus pada konstruksi cerita dan interpretasi tanda-tanda budaya, masing-masing memberikan wawasan tentang pengalaman subjektif dan produksi makna simbolik.

Artikel ini akan membahas kelima pendekatan tersebut, dimulai dengan Analisis Percakapan sebagai metode yang berpusat pada struktur interaksi lisan, dilanjutkan dengan pendekatan-pendekatan yang memperluas cakupan analisis ke konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih luas. Dengan membandingkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing metode, pembahasan ini bertujuan untuk memberikan panduan awal dalam memilih pendekatan yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian kualitatif terkait bahasa dan interaksi manusia.

### **Analisis Percakapan**

Analisis Percakapan (Conversation Analysis/CA) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis struktur dan pola interaksi dalam percakapan sehari-hari. Menurut Hutchby dan Wooffitt (2008), CA berfokus pada bagaimana partisipan dalam percakapan mengorganisasikan tuturan mereka secara berurutan dan bagaimana mereka mencapai pemahaman bersama. CA sering digunakan dalam penelitian sosiologi, linguistik, dan psikologi untuk memahami praktik sosial yang terlihat melalui percakapan.

Percakapan adalah "mesin sosial" yang mengorganisir kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa percakapan bukan hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga tentang bagaimana orang mengkoordinasikan tindakan mereka untuk menciptakan keteraturan sosial. Percakapan juga bentuk tindakan sosial yang terstruktur. Ia menyatakan bahwa melalui analisis percakapan, kita dapat memahami bagaimana orang membangun realitas sosial melalui interaksi sehari-hari.

Ciri khas analisis percakapan yaitu Fokus pada Data Alami: CA menggunakan rekaman percakapan alami, seperti percakapan sehari-hari, panggilan telepon, atau interaksi di tempat kerja. Data ini kemudian ditranskripsikan secara detail untuk dianalisis. Detail Transkripsi: Transkripsi dalam CA sangat detail, mencakup jeda, intonasi, tumpang tindih bicara, dan fitur prosodi lainnya. Hal ini penting karena fitur-fitur tersebut dianggap memiliki peran dalam makna dan organisasi percakapan. Induktif: CA bersifat induktif, artinya peneliti tidak memulai dengan hipotesis atau teori yang sudah ada, tetapi membangun pemahaman dari data itu sendiri. Interaksi sebagai Proses Kolaboratif: CA melihat percakapan sebagai proses kolaboratif di mana partisipan bersama-sama membangun makna dan struktur interaksi.

Konsep-konsep penting dalam analisis percakapan yaitu Turn-Taking (Giliran Bicara): CA mempelajari bagaimana partisipan dalam percakapan mengatur giliran bicara. Misalnya, bagaimana seseorang tahu kapan harus berbicara dan kapan harus mendengarkan. Adjacency Pairs (Pasangan Berdekatan): Ini adalah pola percakapan di mana satu ucapan memicu respons yang spesifik. Contohnya, pertanyaan biasanya diikuti oleh jawaban, atau salam diikuti oleh salam balik. Repair (Perbaikan): CA mempelajari bagaimana kesalahan atau ketidakjelasan dalam percakapan diperbaiki oleh partisipan. Sequence Organization (Organisasi Urutan): Ini mengacu pada bagaimana percakapan diatur dalam urutan tindakan yang koheren dan bermakna.

Proses analisis percakapan yaitu pengumpulan data, Peneliti merekam percakapan alami dalam konteks yang relevan dengan penelitian. Transkripsi, Data direkam kemudian ditranskripsikan dengan detail menggunakan sistem transkripsi seperti yang dikembangkan oleh Jefferson. Identifikasi Pola, Peneliti mengidentifikasi pola dan struktur dalam percakapan, seperti turn-taking, adjacency pairs, dan repair. Analisis mendalam, Peneliti menganalisis bagaimana partisipan menggunakan pola-pola ini untuk mencapai tujuan komunikasi dan membangun makna. Interpretasi, hasil analisis diinterpretasikan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Analisis Percakapan banyak digunakan dalam berbagai bidang, seperti Sosiologi: Untuk memahami interaksi sosial dan struktur masyarakat. Linguistik: Untuk mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Psikologi: Untuk mengeksplorasi bagaimana orang memahami dan merespons satu sama lain. Komunikasi: Untuk menganalisis dinamika komunikasi dalam berbagai setting.

Kelebihan dari analisis percakapan yaitu memberikan wawasan mendalam tentang interaksi sosial. Memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana makna dibangun secara kolaboratif. Sangat berguna untuk memahami konteks mikro dari interaksi manusia.

Keterbatasan dalam analisis percakapan yaitu membutuhkan waktu dan usaha yang signifikan untuk transkripsi dan analisis. Terbatas pada data percakapan, sehingga tidak selalu cocok untuk pertanyaan penelitian yang lebih luas. Memerlukan keahlian khusus dalam metode transkripsi dan analisis.

### **Riset Dialogis**

Riset Dialogis (Dialogical Research) adalah pendekatan yang menekankan pentingnya dialog dalam memahami fenomena sosial. Menurut Bakhtin (1981), dialog adalah inti dari interaksi manusia, di mana makna selalu bersifat intersubjektif dan kontekstual. Riset dialogis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana individu dan kelompok membangun makna melalui interaksi verbal dan non-verbal. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian pendidikan, psikologi, dan antropologi.

Adapun ciri – ciri dari riset dialogis yaitu Interaksi yang Mendalam, Riset dialogis mengutamakan interaksi yang intensif antara peneliti dan partisipan. Dialog yang terjadi bersifat dua arah, di mana partisipan tidak hanya sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam proses penelitian. Kolaborasi, Peneliti dan partisipan bekerja sama untuk mengkonstruksi makna dan pemahaman. Partisipan dilibatkan secara aktif dalam proses analisis dan interpretasi data. Fokus pada Konteks, Riset dialogis memperhatikan konteks sosial, budaya, dan historis di mana fenomena terjadi. Hal ini membantu peneliti memahami makna yang lebih luas dari pengalaman partisipan. Emansipatoris, Pendekatan ini sering digunakan untuk memberdayakan partisipan, terutama kelompok marginal, dengan memberikan ruang bagi suara mereka untuk didengar dan diakui. Refleksivitas, Peneliti dalam riset dialogis harus terus-menerus merefleksikan posisi, asumsi, dan bias mereka sendiri dalam proses penelitian.

Dalam riset dialogis terdapat proses yang harus dilakukan seperti Perencanaan, Peneliti merancang penelitian dengan mempertimbangkan bagaimana dialog akan dibangun dan bagaimana partisipan akan dilibatkan secara aktif. Pengumpulan Data, Data dikumpulkan melalui metode seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), atau observasi partisipatif. Proses ini bersifat interaktif dan kolaboratif. Analisis Data, Data

dianalisis bersama-sama dengan partisipan. Peneliti dan partisipan bersama-sama menafsirkan makna dari data yang dikumpulkan. Validasi, Hasil penelitian divalidasi melalui diskusi dengan partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka. Pelaporan, Temuan penelitian disajikan dengan mempertimbangkan suara dan perspektif partisipan, seringkali dalam bentuk naratif yang kaya dan mendalam.

Keunggulan Riset Dialogis yaitu kedalaman pemahaman, Riset dialogis memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman dan perspektif partisipan secara mendalam. Pemberdayaan, Pendekatan ini dapat memberdayakan partisipan dengan memberikan ruang bagi suara mereka untuk didengar dan diakui. Relevansi Sosial, Riset dialogis seringkali menghasilkan temuan yang relevan secara sosial dan dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat.

Tantangan dalam Riset Dialogis yaitu waktu dan sumber daya, riset dialogis membutuhkan waktu dan sumber daya yang cukup besar karena melibatkan interaksi yang intensif dengan partisipan. Refleksivitas, peneliti harus terus-menerus merefleksikan posisi dan bias mereka sendiri, yang bisa menjadi tantangan tersendiri. Dinamika kekuasaan, Meskipun riset dialogis bertujuan untuk mengurangi ketimpangan kekuasaan, dinamika kekuasaan antara peneliti dan partisipan tetap bisa menjadi tantangan.

### **Analisis Wacana**

Analisis Wacana (Discourse Analysis/DA) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis teks dan tuturan dalam konteks sosial dan budaya. Menurut Fairclough (1992), DA tidak hanya melihat struktur bahasa, tetapi juga bagaimana kekuasaan, ideologi, dan identitas direproduksi melalui wacana. DA sering digunakan dalam penelitian media, politik, dan studi budaya untuk mengungkap bagaimana wacana membentuk realitas sosial.

Analisis wacana (discourse analysis) adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, politik, budaya, dan historis. Metode ini tidak hanya fokus pada teks secara harfiah, tetapi juga pada bagaimana teks tersebut diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi dalam masyarakat. Analisis wacana bertujuan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik teks, serta bagaimana kekuasaan, ideologi, dan relasi sosial direproduksi melalui bahasa.

Analisis wacana adalah pendekatan yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk realitas sosial. Menurut Norman Fairclough, salah satu ahli terkemuka dalam analisis wacana kritis, wacana bukan hanya sekadar kata-kata atau teks, tetapi juga praktik sosial yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh struktur sosial. Wacana mencakup cara berpikir, berbicara, dan bertindak yang membentuk pemahaman kita tentang dunia.

Tujuan Analisis Wacana adalah mengungkap Makna Tersembunyi, Analisis wacana bertujuan untuk memahami makna yang tidak langsung terlihat dalam teks, termasuk asumsi, nilai, dan ideologi yang mendasarinya. Memahami konteks sosial, Metode ini membantu peneliti memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu, termasuk hubungan kekuasaan dan dinamika sosial. Mengidentifikasi praktik diskursif, Analisis wacana mengidentifikasi bagaimana praktik diskursif (penggunaan bahasa) membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial.

Pendekatan dalam analisis wacana yaitu Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis - CDA), dikembangkan oleh Norman Fairclough, CDA fokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat. CDA mengkaji hubungan antara teks, praktik diskursif, dan konteks sosial. Contoh: Analisis bagaimana media membingkai berita tentang kelompok tertentu untuk memengaruhi opini publik. Analisis Wacana Foucaultian, berdasarkan pemikiran Michel Foucault, pendekatan ini melihat wacana sebagai sistem pengetahuan yang membentuk realitas sosial. Foucault menekankan bahwa wacana adalah alat kekuasaan yang menentukan apa yang bisa dikatakan dan dipikirkan dalam suatu masyarakat. Contoh: Analisis bagaimana wacana medis membentuk pemahaman tentang kesehatan dan penyakit. Analisis Wacana Etnometodologis, pendekatan ini fokus pada bagaimana orang menggunakan bahasa dalam interaksi sehari-hari untuk menciptakan makna. Contoh: Analisis percakapan sehari-hari untuk memahami bagaimana orang membangun identitas sosial melalui bahasa.

Terdapat langkah - langkah analisis wacana yaitu pengumpulan data, data bisa berupa teks tertulis (artikel, buku, dokumen), percakapan, atau media audiovisual. Identifikasi Konteks, Peneliti perlu memahami konteks sosial, politik, dan budaya di mana teks diproduksi. Analisis Teks, Peneliti menganalisis struktur bahasa, pilihan kata, metafora, dan gaya bahasa yang digunakan. Interpretasi, Peneliti menginterpretasikan makna teks dengan mempertimbangkan konteks sosial dan ideologi yang mendasarinya. Kesimpulan, Peneliti

menarik kesimpulan tentang bagaimana wacana membentuk dan dipengaruhi oleh realitas sosial.

Kelebihan analisis wacana memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara bahasa dan realitas sosial. Mampu mengungkap ideologi dan kekuasaan yang tersembunyi dalam teks. Fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai jenis data.

Kekurangan analisis wacana Memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya. Subjektivitas peneliti dapat memengaruhi interpretasi teks. Proses analisis yang kompleks dan memakan waktu.

### **Analisis Naratif**

Analisis Naratif (Narrative Analysis) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis cerita atau narasi yang digunakan individu untuk memahami dan mengkomunikasikan pengalaman mereka. Menurut Riessman (2008), narasi adalah alat penting untuk memahami bagaimana individu mengkonstruksi identitas dan makna dalam kehidupan mereka. Analisis naratif sering digunakan dalam penelitian psikologi, sosiologi, dan studi sastra untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan konstruksi identitas.

Analisis naratif adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi cerita atau narasi yang disampaikan oleh partisipan. Metode ini digunakan untuk memahami bagaimana individu mengkonstruksi makna dari pengalaman mereka melalui cerita. Analisis naratif tidak hanya melihat konten cerita, tetapi juga struktur, konteks, dan cara cerita tersebut disampaikan.

Analisis naratif adalah pendekatan penelitian yang mempelajari bagaimana orang menceritakan pengalaman mereka dan bagaimana cerita tersebut membentuk pemahaman mereka tentang dunia. Narasi dianggap sebagai cara alami manusia untuk mengorganisasi dan memberi makna pada pengalaman hidup. Dalam konteks penelitian, narasi bisa berupa wawancara, dokumen pribadi, atau bahkan interaksi sosial yang direkam.

Tujuan analisis naratif yaitu memahami pengalaman subjektif, Analisis naratif bertujuan untuk memahami bagaimana individu mengalami dan menafsirkan peristiwa dalam hidup mereka. Mengungkap makna, Metode ini membantu peneliti mengungkap makna yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman mereka. Melihat struktur narasi, Peneliti juga menganalisis bagaimana cerita disusun, termasuk elemen-elemen seperti plot, karakter, dan

konflik. Kontekstualisasi, narasi dianalisis dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk memahami bagaimana faktor eksternal memengaruhi cerita.

Terdapat proses analisis naratif yaitu pengumpulan data, data naratif biasanya dikumpulkan melalui wawancara mendalam, catatan harian, atau dokumen pribadi lainnya. Transkripsi dan Pengorganisasian, data yang dikumpulkan kemudian ditranskripsikan dan diorganisasikan untuk memudahkan analisis. Identifikasi tema, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam narasi. Analisis struktur narasi, peneliti menganalisis struktur narasi, termasuk bagaimana cerita disusun dan elemen-elemen naratif yang digunakan. Interpretasi, peneliti menafsirkan makna dari narasi tersebut, baik dari perspektif partisipan maupun dalam konteks yang lebih luas. Validasi, peneliti dapat memvalidasi temuan dengan melibatkan partisipan atau melalui triangulasi data.

Pendekatan dalam analisis naratif terdapat pendekatan struktural, fokus pada struktur narasi, seperti plot, karakter, dan setting. Pendekatan ini sering digunakan dalam analisis sastra. Pendekatan tematik, fokus pada tema-tema yang muncul dalam narasi dan bagaimana tema tersebut berkaitan dengan pengalaman partisipan. Pendekatan kontekstual, menekankan pada konteks sosial dan budaya di mana narasi tersebut dibuat dan disampaikan. Pendekatan performatif, menganalisis bagaimana narasi disampaikan dan bagaimana performansi (cara bercerita) memengaruhi makna.

Keunggulan analisis naratif yaitu memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif individu. Memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana individu mengkonstruksi makna dari pengalaman mereka. Fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks penelitian. Kelemahan analisis naratif yaitu memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup besar untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Subjektivitas peneliti dapat memengaruhi interpretasi data. Sulit untuk digeneralisasi karena fokus pada pengalaman individu. Semiotika.

### **Semiotika**

Adalah studi tentang tanda dan simbol serta bagaimana mereka menghasilkan makna. Menurut Saussure (1916), tanda terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified), yang bersama-sama membentuk makna. Semiotika digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menganalisis teks, gambar, dan objek budaya lainnya. Barthes (1967) menekankan bahwa

semiotika tidak hanya melihat makna denotatif, tetapi juga makna konotatif yang terkait dengan budaya dan ideologi.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda (signs) dan bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi dalam komunikasi dan pemaknaan. Istilah "semiotika" berasal dari bahasa Yunani, *semeion*, yang berarti "tanda". Semiotika tidak hanya mempelajari tanda-tanda linguistik (seperti kata-kata), tetapi juga tanda-tanda non-linguistik (seperti gambar, simbol, gerakan, suara, dll.).

Dalam konteks penelitian kualitatif, semiotika digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik bertujuan untuk memahami bagaimana makna diciptakan, dikomunikasikan, dan diinterpretasikan melalui tanda-tanda.

### **Konsep Dasar Semiotika**

- **Tanda (Sign):** Menurut Ferdinand de Saussure, tanda terdiri dari dua komponen:
  - **Signifier (Penanda):** Bentuk fisik tanda (misalnya, kata, gambar, suara).
  - **Signified (Petanda):** Konsep atau makna yang diwakili oleh penanda.
- **Denotasi dan Konotasi:**
  - **Denotasi:** Makna literal atau dasar dari suatu tanda.
  - **Konotasi:** Makna tambahan atau asosiasi yang muncul dari tanda tersebut, seringkali dipengaruhi oleh konteks budaya atau sosial.
- **Kode (Code):** Sistem aturan yang mengatur bagaimana tanda-tanda digunakan dan diinterpretasikan dalam suatu budaya atau konteks tertentu.
- **Intertekstualitas:** Hubungan antara teks-teks yang berbeda, di mana makna suatu tanda dapat dipengaruhi oleh tanda-tanda lain dalam teks yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, semiotika digunakan untuk menganalisis teks, gambar, simbol, atau praktik budaya untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan diinterpretasikan. Beberapa langkah yang umum dilakukan dalam analisis semiotik meliputi identifikasi tanda, menentukan tanda-tanda yang relevan dalam data yang dikumpulkan. Analisis struktur tanda, memahami hubungan antara penanda dan petanda, serta bagaimana tanda-tanda tersebut berinteraksi dalam suatu sistem. Interpretasi makna, menganalisis makna denotatif dan konotatif dari tanda-tanda tersebut, serta bagaimana makna tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Kontekstualisasi, menempatkan tanda-tanda

dalam konteks yang lebih luas, termasuk hubungannya dengan teks-teks lain (intertekstualitas) dan kode-kode budaya yang relevan

## **KESIMPULAN**

Penelitian kualitatif menawarkan berbagai pendekatan analisis yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan holistik. Analisis Percakapan, Riset Dialogis, Analisis Wacana, Analisis Naratif, dan Semiotika masing-masing memiliki fokus dan metode yang unik, namun semuanya menekankan pentingnya konteks sosial, budaya, dan historis dalam membentuk makna dan interpretasi.

1. Analisis Percakapan memungkinkan peneliti untuk memahami struktur dan pola interaksi dalam percakapan sehari-hari, memberikan wawasan tentang bagaimana individu mengelola dan menginterpretasikan makna dalam interaksi sosial.
2. Riset Dialogis menekankan pentingnya dialog dalam memahami realitas sosial, dengan melibatkan partisipan secara aktif dalam proses penelitian untuk menggali makna yang lebih dalam.
3. Analisis Wacana membantu peneliti mengungkap bagaimana kekuasaan, ideologi, dan identitas direproduksi melalui bahasa, serta bagaimana wacana membentuk realitas sosial.
4. Analisis Naratif memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana individu mengkonstruksi identitas dan makna melalui cerita atau narasi, memberikan wawasan tentang pengalaman subjektif dan nilai-nilai sosial.
5. Semiotika memungkinkan peneliti untuk menganalisis tanda dan simbol dalam teks, gambar, dan objek budaya lainnya, mengungkap makna denotatif dan konotatif yang terkait dengan budaya dan ideologi.

Keberagaman pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas penelitian kualitatif dalam memahami fenomena sosial yang kompleks dan dinamis. Dengan menekankan konteks dan partisipasi aktif, penelitian kualitatif tidak hanya berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada transformasi sosial dengan memberikan ruang bagi suara-suara yang sering terabaikan. Dalam era informasi yang semakin kompleks, pendekatan kualitatif seperti ini menjadi semakin relevan untuk memahami dan mengatasi tantangan sosial yang multidimensi

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bakhtin, M. M. (1981). *The Dialogic Imagination: Four Essays*. Austin: University of Texas Press.
- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Gee, J. P. (2014). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. New York: Routledge.
- Hutchby, I., & Wooffitt, R. (2008). *Conversation Analysis*. Cambridge: Polity Press.
- Psathas, G. (1995). *Conversation Analysis: The Study of Talk-in-Interaction*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Sacks, H. (1992). *Lectures on Conversation*. Oxford: Blackwell.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in General Linguistics*. New York: McGraw-Hill.
- Schegloff, E. A. (2007). *Sequence Organization in Interaction: A Primer in Conversation Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge*. New York: Pantheon Books.
- Jefferson, G. (2004). *Glossary of Transcript Symbols with an Introduction*. In G. H. Lerner (Ed.), *Conversation Analysis: Studies from the First Generation* (pp. 13-31). Amsterdam: John Benjamins.
- Riessman, C. K. (1993). *Narrative Analysis*. Newbury Park: Sage Publications.
- Saussure, F. de. (1983). *Course in General Linguistics*. London: Duckworth.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Bakhtin, M. M. (1986). *Speech Genres and Other Late Essays*. Austin: University of Texas Press.

- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Gee, J. P. (2011). *How to Do Discourse Analysis: A Toolkit*. New York: Routledge.
- Hutchby, I. (2001). *Conversation and Technology: From the Telephone to the Internet*. Cambridge: Polity Press.
- Psathas, G. (1990). *Interaction Competence*. Washington, D.C.: University Press of America.
- Riessman, C. K. (2002). *Narrative Analysis*. In A. M. Huberman & M. B. Miles (Eds.), *The Qualitative Researcher's Companion* (pp. 217-270). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Sacks, H., Schegloff, E. A., & Jefferson, G. (1974). *A Simplest Systematics for the Organization of Turn-Taking for Conversation*. *Language*, 50(4), 696-735.
- Schegloff, E. A. (1997). *Whose Text? Whose Context?* *Discourse & Society*, 8(2), 165- 187.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. New York: Pantheon Books.
- Jefferson, G. (1985). *An Exercise in the Transcription and Analysis of Laughter*. In T. A. van Dijk (Ed.), *Handbook of Discourse Analysis* (Vol. 3, pp. 25-34). London: Academic Press.
- Riessman, C. K. (1990). *Divorce Talk: Women and Men Make Sense of Personal Relationships*. New Brunswick: Rutgers University Press.
- Saussure, F. de. (1959). *Course in General Linguistics*. New York: Philosophical Library.
- Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text*. London: Fontana.
- Bakhtin, M. M. (1984). *Problems of Dostoevsky's Poetics*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Gee, J. P. (2005). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. New York: Routledge.
- Hutchby, I. (1996). *Confrontation Talk: Arguments, Asymmetries, and Power on Talk Radio*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates.
- Psathas, G. (1994). *Conversation Analysis: The Study of Talk-in-Interaction*. Thousand Oaks:

Sage Publications.

Riessman, C. K. (2005). *Narrative Analysis*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed., pp. 695-710). Thousand Oaks: Sage Publications.

Sacks, H. (1984). *Notes on Methodology*. In J. M. Atkinson & J. Heritage (Eds.), *Structures of Social Action: Studies in Conversation Analysis* (pp. 21-27). Cambridge: Cambridge University Press.

Schegloff, E. A. (1992). *Repair After Next Turn: The Last Structurally Provided Defense of Intersubjectivity in Conversation*. *American Journal of Sociology*, 97(5), 1295-1345.